

TESIS

**POLA KONVERSI LAHAN KARET MENJADI KELAPA
SAWIT DAN FAKTOR-FAKTOR YANG
MEMPENGARUHINYA DI KABUPATEN BANYUASIN**

***CONVERSTION PATTERNS OF RUBBER INTO OIL PALM
AND THE FAKTORS THAT INFLUENCE IT IN
BANYUASIN DISTRICT***



**Reza
05022622327008**

**PROGRAM STUDI MAGISTER AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS SRIWIJAYA
2025**

LEMBAR PENGESAHAN

**POLA KONVERSI LAHAN KARET MENJADI KELAPA SAWIT DAN
FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHINYA DI KABUPATEN
BANYUASIN**

TESIS

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mendapatkan Gelar Magister Sains (M.Si.)
pada Fakultas Pertanian Universitas Sriwijaya

Oleh:

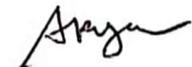
Reza
05022622327008

Palembang, Juli 2025

Pembimbing I

Pembimbing II


Ir. Mirza Antoni, M.Si., Ph.D.
NIP.196607071993121001


Dr. Desi Aryani, S.P., M.Si.
NIP.198112222003122001

Mengetahui,
Dekan Fakultas Pertanian


Prof. Dr. Ir. A. Muslim, M.Agr
NIP.196412291990011001

Tesis dengan judul “Pola Konversi Lahan Karet Menjadi Kelapa Sawit dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya di Kabupaten Banyuasin” oleh Reza telah dipertahankan di hadapan Penguji tesis Program Magister Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Sriwijaya pada tanggal 17 Juli 2025 dan telah diperbaiki sesuai saran dan masukan dari tim penguji.

Komisi Penguji

1. Ir. Mirza Antoni, M.Si., Ph.D
NIP. 196607071993121001
2. Dr. Desi Aryani, S.P., M.Si.
NIP. 198112222003122001
3. Dr. Ir. Yulian Junaidi, M.Si.
NIP. 196507011989031005
4. Dr. Riswani, S.P., M.Si.
NIP. 197006171995122001

Pembimbing 1

(......)

Pembimbing 2

(......)

Ketua Penguji

(......)

Anggota Penguji

(......)

Mengetahui,
Dekan Fakultas Pertanian
Universitas Sriwijaya



Prof. Dr. Ir. A. Muslim, M.Agr
NIP. 196412291990011001

Palembang, Juli 2025
Plt. Koordinator
Program Studi Magister Agribisnis



Prof. Ir. Filli Pratama, M.Sc. (Hons), Ph.D
NIP 196606301992032002

PERNYATAAN INTEGRITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Reza
NIM : 05022622327008
Judul : Pola Konversi Lahan Karet Menjadi Kelapa Sawit dan
Faktor-faktor yang Mempengaruhinya di Kabupaten Banyuasin

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa semua data dan informasi yang saya muat di dalam tesis ini merupakan hasil penelitian saya sendiri di bawah supervisi pembimbing, kecuali yang disebutkan dengan jelas sumbernya, dan bukan hasil penjiplakan/plagiat. Apabila di kemudian hari ditemukan adanya unsur plagiat dalam tesis ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar dari Universitas Sriwijaya.

Demikian pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tidak mendapat paksaan dan tekanan dari siapapun.



Palembang, Juli 2025



Reza

PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Reza

NIM : 05022622327008

Judul : Pola Konversi Lahan Karet Menjadi Kelapa Sawit dan
Faktor-faktor yang Mempengaruhinya di Kabupaten Banyuasin

Memberikan izin kepada pembimbing dan Universitas Sriwijaya untuk mempublikasikan hasil penelitian saya untuk kepentingan akademik. Apabila dalam waktu 1 (satu) tahun tidak dipublikasikan karya penelitian saya, maka dalam kasus ini saya setuju untuk menempatkan pembimbing selaku penulis korespondensi.

Demikian pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tidak mendapat paksaan dan tekanan dari siapapun.

Palembang, Juli 2025

Yang membuat Pernyataan,



Reza

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia terkenal sebagai negara agraris dengan luas lahan pertanian yang luas. Hampir seluruh penduduk yang tersebar di Indonesia menggantungkan kehidupannya dari sektor pertanian. Pada tahun 2021 terdapat 38,78 juta penduduk atau sekitar 29,59 persen penduduk di Indonesia bekerja di sektor pertanian (BPS, 2022). Pertanian adalah salah satu sektor terpenting bagi Indonesia dalam hal penyanggah perekonomian nasional dan hanya sektornya saja yang dapat dikatakan tumbuh positif di saat ekonomi nasional mulai melemah. Sektor ini terutama sub sektor perkebunan merupakan salah satu sub sektor yang cukup besar potensi dan kontribusinya. Kontribusi sub sektor perkebunan dalam Produk Domestik Bruto (PDB) yaitu sekitar 3,76 persen pada tahun 2022 atau merupakan urutan pertama di sektor pertanian, peternakan, perburuan dan jasa pertanian. Sub sektor ini merupakan penyedia bahan baku untuk sektor industri, penyerap tenaga kerja, dan penghasil devisa (BPS, 2022).

Salah satu komoditi hasil perkebunan yang memainkan peran besar dalam ekspor subsektor perkebunan adalah karet. Lebih dari 80% karet yang diproduksi Indonesia di ekspor ke luar negeri, dan sisanya digunakan di dalam negeri (Claudia, 2016). Perkebunan karet mendorong pertumbuhan pembangunan pertanian dengan merancang strategi pembangunan untuk memperkuat ekonomi kerakyatan.

Sumatera Selatan adalah salah satu pemasok karet alam terbesar di Indonesia. Produksi karet Provinsi Sumatera Selatan mencapai 767.000 ton pada tahun lalu, sedangkan produksi karet nasional mencapai 2,65 juta ton pada tahun 2023 (BPS Sumatera Selatan, 2023). Daerah ini merupakan daerah tropis yang cocok untuk perkebunan. Penduduk rata-rata Sumatera Selatan bermata pencaharian sebagai petani karena kebutuhan untuk memenuhi kebutuhan penduduk yang semakin meningkat dan meningkatnya tuntutan akan kualitas hidup yang lebih baik. Karena banyak lahan digunakan untuk tujuan yang berbeda. Masyarakat mengkonversi lahan ketika permintaan lahan meningkat sementara lahan semakin sempit.

Menurut data dari Badan Pusat Statistika tahun 2024, yang didasarkan pada luas tanaman perkebunan menurut provinsi (ribu hektar) tahun 2023, Provinsi Sumatera Selatan memiliki 1.232 Ha perkebunan karet dan 1.254 Ha perkebunan kelapa sawit. Seperti yang disajikan oleh Badan Pusat Statistik (BPS), informasi tentang luas lahan perkebunan karet dan kelapa sawit yang dimiliki oleh masyarakat lokal di Provinsi Sumatera Selatan menunjukkan betapa pentingnya pertanian ini bagi ekonomi negara dan regional secara keseluruhan. Luas tanaman perkebunan berdasarkan Kabupaten/Kota dapat dilihat pada Tabel 1.1.

Tabel 1.1. Luas Tanaman Perkebunan Sumatera Selatan Tahun 2021 – 2023

Kabupaten/Kota	Karet			Kelapa Sawit		
	2021	2022	2023	2021	2022	2023
Sumatera Selatan	-	1.237.168	1.232.205	-	1.230.966	1.254.613
Ogan Komering Ulu	72.571	72.696	72.657	-	43.796	43.792
Ogan Komering Ilir	158.572	156.985	155.898	-	228.430	229.003
Muara Enim	-	148.377	148.377	-	81.665	81.665
Lahat	34.938	34.932	34.405	-	47.412	47.820
Musi Rawas	129.566	128.691	113.839	-	131.971	150.106
Musi Banyuasin	208.212	206.991	203.184	-	314.099	316.680
Banyuasin	101.661	101.641	101.641	201.536	202.758	202.758
Ogan Komering Ulu Selatan	6.884	4.803	4.581	-	6.356	6.645
Ogan Komering Ulu Timur	-	77.044	77.047	-	20.915	20.915
Ogan Ilir	36.416	36.616	35.627	-	11.393	12.311
Empat Lawang	4.220	4.219	4.196	-	7.294	7.320
Pali	54.216	54.216	70.337	2.419	36.245	36.010
Musi Rawas Utara	172.413	176.705	177.199	15.309	96.416	97.295
Palembang	445	445	445	280	283	283
Prabumulih	19.262	19.246	19.211	967	967	1.002
Pagar Alam	1.688	1.688	1.688	-	49	58
Lubuk Linggau	12.905	11.873	11.873	-	917	950

Sumber : BPS Provinsi Sumatera Selatan, 2023

Berdasarkan Tabel 1.1 menunjukkan bahwa Banyuasin adalah salah satu kabupaten di Provinsi Sumatera Selatan dengan luas tanaman karet seluas 101.641 pada tahun 2023 sedangkan untuk kelapa sawit pada tahun 2021 seluas 201.253 Ha dan mengalami peningkatan pada tahun 2023 seluas 202.758 Ha. Hal ini menunjukkan bahwa kabupaten lain di Provinsi Sumatera Selatan ada yang mengalami penurunan luas tanaman karet. Sebaliknya, luas tanaman kelapa sawit

justru terus mengalami peningkatan. Luas areal dan produksi tanaman karet rakyat dapat dilihat pada Tabel 1.2 sebagai berikut.

Tabel 1.2. Luas Areal dan Produksi Perkebunan Karet dan Kelapa Sawit Rakyat Menurut Kecamatan Tahun 2022

Kecamatan	Kelapa Sawit		Karet	
	Luas Panen (Ha)	Produksi (ton)	Luas Panen (Ha)	Produksi (ton)
	2022	2022	2022	2022
Sembawa	521	-	13.189	22.746
Banyuasin III	82	1.614	19.020	17.380
Betung	2.733	7.498	13.695	15.061
Rantau Bayur	634	1.619	6.970	10.390
Suak Tapeh	36	-	11.856	9.237
Talang Kelapa	2.705	6.051	6.682	8.012
Air Kumbang	2.606	2.625	4.920	6.449
Muara Padang	1.897	3.342	5.451	4.363
Banyuasin I	1.022	1.612	4.746	4.242
Rambutan	689	802	7.009	2.756
Tungkal Ilir	3.335	7.332	4.784	941
Air Saleh	255	537	100	505
Tanjung Lago	258	265	455	479
Pulau Rimau	7.434	14.062	1.323	426
Muara Sugihan	58	-	835	335
Makarti Jaya	290	424	34	201
Muara Telang	927	1.754	137	187
Banyuasin II	391	311	72	124
Selat Penuguan	1.340	2.311	338	60
Sumber Marga Telang	223	246	25	-
Karang Agung Ilir	100	236	-	-
Kabupaten Banyuasin	27.536	52.641	101.641	103.894

Sumber : BPS Kabupaten Banyuasin, 2023

Kabupaten Banyuasin mempunyai wilayah seluas 12.551,156 Km² dan terbagi menjadi 21 kecamatan. Kecamatan terluas yaitu Banyuasin II dengan wilayah seluas 3.611,53 Km². Sedangkan kecamatan dengan luas terkecil adalah Karang Agung Ilir dengan wilayah seluas 136,39 Km². Kecamatan Betung menduduki urutan ketiga dengan luas konversi lahan sebesar 2.733 Ha pertahun 2022 dengan produksi lahan kelapa sawit sebesar 7.498 ton.

Kecamatan Betung merupakan salah satu kecamatan dari Kabupaten Banyuasin yang mengalami peningkatan hasil produksi tanaman kelapa sawit

rakyat dilihat dari data Badan Pusat Statistika tahun 2023 bahwa untuk produksi dari kelapa sawit makin meningkat.

Lahan adalah komponen penting dalam berbagai produk pertanian dan non pertanian. Permintaan untuk produk yang dihasilkan menyebabkan banyaknya lahan yang digunakan untuk produksi. Fungsi lahan pertanian belakang ini telah banyak dimodifikasi. Saat ini, perkebunan karet diubah menjadi lahan untuk tanaman lain. Hal ini juga didukung oleh penurunan produktivitas karet dan nilai ekspor setiap tahun, yang menunjukkan pelemahan industri hulu perkaretan nasional. Selain penurunan produktivitas, ada banyak tekanan, seperti penurunan harga karet dalam sepuluh tahun terakhir, ketenagakerjaan, dan serangan penyakit (Tistama, R. 2024). Sejak 2017, produktivitas karet nasional dikurangi oleh penyakit gugur daun *Pestalotiopsis*. Selain serangan penyakit gugur daun, penyebab masalah lainnya adalah ketersediaan tenaga kerja dan biaya pengelolaan perkebunan karet. Akibatnya, pemilik perkebunan karet alam mungkin tidak lagi tertarik untuk beroperasi.

Salah satu alasan masyarakat mengalihfungsikan lahan mereka yang awalnya dari karet ke kelapa sawit dikarenakan oleh faktor harga. Menurut Ulum (2021) Indonesia merupakan komoditas ekspor yang harganya dipengaruhi oleh permintaan luar negeri. Penyebab utama anjloknya harga karet adalah adanya krisis ekonomi dan kurangnya permintaan pasar internasional. Selain itu, anjloknya harga karet juga disebabkan oleh adanya persaingan antara karet mentah dengan karet sintesis. Saat ini produksi karet sintesis lebih stabil dibandingkan karet alam. Karena pada dasarnya produksi karet alam bergantung cuaca dan iklim (Jannah, 2016).

Produksi karet yang ketergantungan terhadap cuaca dan iklim menyebabkan produktivitas petani sulit ditingkatkan. Selain keadaan tersebut, produktivitas karet menurun karena teknologi dalam budidaya karet masih konvensional atau sederhana, harga karet dipengaruhi *significant* oleh harga karet di pasaran internasional, teknologi panen belum tersedia, kemampuan tenaga panen terbatas dan pemasaran hasil bergantung pada pedagang pengumpul di desa. Harga di tingkat petani karet jatuh sangat cepat, namun sebaliknya lamban meningkat jika harga di pasar internasional meningkat (Sasmi, M., 2022).

Produksi karet mengalami fluktuasi akibat cara budidaya karet yang masih sederhana. Selain itu, petani karet yang mata pencahariannya hanya semata dari kebun karet memiliki kemampuan ekonomi yang lemah karena karet rentan terhadap kondisi alam. Menurut Zebua (2018) bahwa tenaga kerja di kebun karet memiliki penghasilan lebih rendah dibandingkan dengan tingkat upah nasional, sehingga petani memilih bekerja di kebun kelapa sawit.

Aspek lain yang mempengaruhi adanya peralih perkebunan dari karet menjadi kelapa sawit ialah adanya pengaruh teknik budidaya yang diterapkan oleh petani. Sehingga aspek pemeliharaan tanaman perlu diperhatikan seperti memperhatikan dalam segi pengendalian hama dan penyakit tanaman. Organisme Pengganggu Tanaman (OPT) terdiri hama, penyakit dan gulma. Direktorat Jenderal Perkebunan (2023) menyatakan bahwa Tanaman karet terkena penyakit GDK akan mengalami kerusakan pada daun, yang kemudian rontok secara bersamaan. Jika tidak ditangani, tanaman akan mengalami kerusakan dan menurunnya produksi getah hingga 40%. Tidak hanya itu, adanya serangan penyakit GDK terutama yang disebabkan oleh jamur *Pestalotiopsis* sp. dan kurangnya pengendalian terhadap penyakit tanaman tersebut, sehingga menyebabkan produksi karet menurun dan pendapatan berkurang. Produktivitas dan mutu karet bisa meningkat apabila pengusaha dan pengelola karet memiliki wawasan lingkungan yang ideal dalam berusahatani karet dan menerapkan *Good Agricultural Practices* (GAP) sehingga produksi yang dihasilkan bisa memenuhi standar internasional dan harga karet akan lebih baik (Riswani, 2019).

Indonesia mengalami tutupan lahan yang signifikan sejak beberapa tahun terakhir. Menurut Yanda (2020) Perkebunan kelapa sawit menjadi sebuah andalan bagi beberapa daerah di Indonesia sehingga kehadiran perkebunan kelapa sawit memasuki jenis perkebunan yang diminati oleh masyarakat untuk melakukan konversi lahan. Perkebunan tanaman karet saat ini mengalami peralihan atau disebut dengan konversi menjadi areal tanaman lain. Hal ini didukung juga karena terjadi pelemahan di sektor hulu perkaretan nasional ditandai dengan menurunnya produktivitas karet dan nilai ekspor tahun ke tahun (Tistama, R. 2024).

Minat petani yang semakin berkurang untuk mempertahankan perkebunan ditunjukkan semakin meningkatnya konversi lahan karet menjadi komoditas lain

yang dianggap lebih menguntungkan baik dari segi pertanian maupun segi ekonomi. Menurut Hasibuan (2020) konversi lahan terjadi karena aspek ekonomis yang mana harga sawit terus membaik, aspek lingkungan dan aspek teknis yaitu kemudahan dalam pengelolaan, pemanenan dan penjualan sawit.

Sunset Industry merupakan kondisi industri yang mengalami krisis karena beberapa sektor pertanian yang mulai tergerus dengan zaman dan sudah tidak terkenal sehingga sulit menghasilkan hal-hal yang positif. Hal ini dapat dilihat dari menurunnya produksi, berdasarkan Badan Pusat Statistika Indonesia tahun 2024 menyatakan bahwa produksi perkebunan rakyat menurut jenis tanaman yaitu produksi karet tahun 2021 sebesar 2.877,90 ribu ton pertahun sedangkan tahun 2022 sebesar 2.509,30 ribu ton pertahun dan menurun lagi di tahun 2023 sebesar 2.434,00 ribu ton/tahun. Hal ini yang menyebabkan petani berubah minat untuk melakukan konversi lahan.

Lahan karet yang luas sangat penting supaya memperoleh hasil produksi yang maksimal. Seiring terjadinya alih fungsi lahan karet menjadi kepala sawit. Budidaya tanaman kelapa sawit akhir-akhir ini lebih disenangi oleh para petani dibandingkan karet. Menurut Satriyawati (2016) menyatakan bahwa panen perdana tanaman kelapa sawit relatif lebih cepat menghasilkan dibandingkan dengan tanaman karet. Tidak hanya itu, kemudahan budidaya tanaman kelapa sawit juga menjadi hal yang menguntungkan bagi petani.

Berdasarkan hasil survei awal diperoleh gambaran mengenai pola konversi lahan dan apa saja faktor yang mempengaruhi konversi lahan di Kabupaten Banyuwangi. Penjelasan Ketua BPP Kecamatan Betung bahwa perbedaan antara UPPB dan non UPPB ialah terletak pada harga karet atas perlakuan atau kualitas bokar yang dihasilkan petani. Penjualan melalui kelembagaan BPP telah menjamin harga lebih tinggi karena kualitas bokar yang bermutu. Selain itu, fluktuasi harga di tingkat petani karet berubah setiap harinya. Melalui BPP informasi mengenai harga bersifat transparan. Hal ini karena harga indikasi karet BPP telah ditetapkan dari *Singapore Commodity* yang diolah Dinas Perkebunan Provinsi Sumatera Selatan dan bekerjasama dengan GAPKINDO (Gabungan Perusahaan Karet Indonesia) Sumatera Selatan. Sebaliknya harga penjualan bokar melalui tengkulak ditentukan oleh tengkulak itu sendiri berdasarkan perkiraannya. Hal inilah yang

kemudian menimbulkan perbedaan harga yang diterima oleh petani karet, sehingga banyak petani yang beralih ke tanaman kelapa sawit karena harga kelapa sawit lebih stabil dan lebih menguntungkan.

Berdasarkan keterangan yang disampaikan oleh Penyuluh Pertanian Kecamatan Betung bahwa mayoritas tanaman karet berasal dari kebun karet swadaya yang diusahakan oleh rakyat sendiri. Umumnya tanaman karet di kecamatan Betung tidak terlalu memperhatikan teknik budidaya seperti periode pemupukan, waktu sadap, jarak tanam, pengendalian gulma, penanganan hama/penyakit tanaman yang tepat, sehingga pengolahan hasil produksi yang tidak maksimal. Selain itu, terdapat beberapa lahan perkebunan karet yang telah melakukan alih fungsi menjadi lahan perkebunan kelapa sawit dikarenakan usia tanaman karet yang tidak produktif lagi.

Gambaran mengenai pola konversi lahan juga disampaikan oleh Penyuluh Pertanian Desa Taja Mulya bahwa konversi lahan karet menjadi kelapa sawit sangat beragam dilakukan. Alasan utama petani melakukan konversi lahan ialah kelapa sawit lebih menguntungkan dibandingkan karet. Tidak hanya itu, masyarakat juga menyatakan kalau ingin menambah penghasilan untuk menafkahi keluarga. Ada dua bentuk konversi lahan yang dilakukan oleh petani yaitu tumpang sari, dan rotasi tanaman.

Berdasarkan informasi yang didapatkan diatas dan telah disajikan maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Pola Konversi Lahan Karet Menjadi Lahat Kelapa Sawit dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya di Kabupaten Banyuasin”

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang di atas, maka dalam penelitian ini dirumuskan beberapa masalah yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana pola konversi yang dilakukan petani tanaman karet menjadi tanaman kelapa sawit di Kabupaten Banyuasin?
2. Apakah tanaman kelapa sawit lebih menguntungkan daripada tanaman karet bagi petani di Kabupaten Banyuasin?

3. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi keputusan petani karet melakukan konversi lahan dari tanaman karet menjadi tanaman kelapa sawit di Kabupaten Banyuasin?
4. Apakah petani karet yang melakukan konversi lahan dari tanaman karet menjadi tanaman kelapa sawit sudah menerapkan *Good Agricultural Practices* (GAP)?

1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi pola konversi yang dilakukan petani karet dalam mengubah tanaman karet menjadi tanaman kelapa sawit di Kabupaten Banyuasin
2. Membandingkan keuntungan petani yang melakukan konversi lahan dan tidak melakukan konversi lahan dari tanaman karet menjadi tanaman kelapa sawit di Kabupaten Banyuasin
3. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan petani melakukan konversi lahan dari tanaman karet menjadi tanaman kelapa sawit di Kabupaten Banyuasin
4. Mengevaluasi *Good Agricultural Practices* (GAP) petani karet di Kabupaten Banyuasin

Adapun kegunaan yang akan didapat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran dan informasi mengenai alasan petani di Kabupaten Banyuasin melakukan konversi lahan dari tanaman karet menjadi tanaman kelapa sawit.
2. Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sumber informasi, literatur, dan referensi bagi pihak-pihak/peneliti yang ingin melakukan penelitian selanjutnya yang membutuhkan informasi mengenai konversi lahan karet menjadi kelapa sawit.

DAFTAR PUSTAKA

- Adinandra, R., dan Pujiyanto, T. 2020. Analisis Sistem Produksi Kopi Menggunakan Good Agriculture Practice. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis (JEPA)*, 4(2), 288–297.
- Alwa, W. Evy Maharani., dan Arifudin., 2023. Factors Influencing Rubber Land Conversion to Oil Palm in Benteng Hulu Village Mempura District and Siak District. *Jurnal Sosio Ekonomika Bisnis*, 26(1), 24-32.
- Armin., 2017. Studi Tingkat Pendapatan Petani Sebelum dan Sesudah Konversi Lahan Pertanian ke Perkebunan Kelapa Sawit di Desa Pakawa Kecamatan Pasangkayu Kabupaten Mamuju Utara. *Jurnal Katalogis [Online]*, 5, 96-105.
- Astuti, P. 2011. *Dinamika Konversi Lahan Pertanian di Indonesia*. Jakarta: Penerbit Pertanian.
- Aswadi, H. 2020. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konversi Kebun Karet Menjadi Kebun Kelapa Sawit Pada Tingkat Usahatani Di Desa Mabat Kecamatan Bakam Kabupaten Bangka*. Skripsi, Universitas Sriwijaya.
- Aznur, T. Z., 2020. Analisis kelayakan finansial kelapa sawit rakyat di Kabupaten Pasaman Barat. *Jurnal Agro Estate*, 4(2).
- Badan Pusat Statistika, 2022. *Statistika Indonesia 2022*. Jakarta: BPS. [Diakses pada 05 Juni 2024]
- Badan Pusat Statistika, 2023. *Statistika Sumatera Selatan 2023*. Sumatera Selatan: BPS. [Diakses pada 05 Juni 2024]
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyuasin. 2022. *Luas Areal dan Produksi Perkebunan Kelapa Sawit Rakyat Menurut Kecamatan*. (banyuasinkab.bps.go.id) [Diakses 05 Juni 2024]
- Badan Standardisasi Nasional. 2019. SNI 7313:2019 - Benih Tanaman Pangan. Jakarta: BSN.
- Budidarsono, S., Susanti, A., & Zoomers, A. (2013). *Oil palm plantations in Indonesia: The implications for biodiversity and carbon emissions*. CIFOR Working Paper No. 62. Center for International Forestry Research (CIFOR). (www.cifor.org)
- Claudia G., Yulianto E., dan Mawardi MK., 2016. Pengaruh produksi karet alam domestik, harga karet alam internasional, dan nilai tukar terhadap volume ekspor karet alam, 35(1), 165-171.

- Departemen Pertanian. 2020. Pedoman Umum Good Agricultural Practices (GAP). Jakarta: Kementerian Pertanian RI.
- Direktorat Jenderal Perkebunan. 2022. Pengendalian Penyakit Gugur Daun Karet Berdasarkan Penyebabnya.
- Damanik, dan Nita Wati., 2020. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konversi Lahan Karet menjadi Lahan Kelapa Sawit (Kasus: Desa Lau Tepu, Kecamatan Salapian, Kabupaten Langkat). Tesis Universitas Sumatera Utara.
- Euler, M., 2016. Oil palm adoption, household welfare, and nutrition among smallholder farmers in Indonesia. *World Development*, 93, 219–235.
- Euler, M., Hoffmann., 2017. Exploring yield gaps in smallholder oil palm production systems in eastern Sumatra, Indonesia. *Agricultural Systems*, 153, 58–65.
- FAO. 2014. Good Agricultural Practices for Sustainable Agriculture. Rome: Food and Agriculture Organization.
- Fitriando, M. R. (2024). *Analisis Penerapan Best Management Practices Perkebunan Karet Rakyat serta Kaitannya dengan Kuantitas Karet di Desa Kasmaran Kabupaten Musi Banyuasin*. Skripsi, Universitas Sriwijaya.
- Febbiyanti, T. R., dan Fairuzah, Z. 2020. Identifikasi Penyebab Kejadian Luar Biasa Penyakit Gugur Daun Karet Di Indonesia. *Jurnal Penelitian Karet*, 37(2), 193–206.
- Gatto, M., Wollni, M., dan Qaim, M. 2017. Oil palm boom and land-use dynamics in Indonesia: The role of policies and socioeconomic factors. *Land Use Policy*, 66, 203–211.
- Gunawan, B., Safitri, R., dan Hidayat, T. 2021. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Petani dalam Konversi Lahan di Sumatera Selatan. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 5(3), 211–220.
- Hasibuan., A. Y. P., Khairunnisyah, K., dan Hendrawan, D., 2020. analisis konversi lahan karet menjadi lahan kelapa sawit di desa parmainan kecamatan hutaraja tinggi. *Agriland: Jurnal Ilmu Pertanian*, 8(2), 149-157.
- Iskandar, D., dan Subekti, R. (2019). Konversi Lahan Karet ke Sawit: Antara Keputusan Ekonomi dan Sosial. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 6(1), 91–101.
- Ivoni, P., dan Ahmad, M., 2019. Dampak Alih Fungsi Lahan Pertanian Sawah Terhadap Pendapatan Dan Sistem Kehidupan Petani Di Kecamatan Darul Imarah Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian [Online]*, 4(1), 437–449.

- Jelsma, I., Schoneveld, G. C., Zoomers, A., and van Westen, A. C. M. 2017. Unpacking Indonesia's independent oil palm smallholders: An actor-disaggregated approach to identifying environmental and social performance challenges. *Land Use Policy*, 69, 281–297.
- Jannah, W., A'ini, Y., dan Hidayat., 2016. Pengaruh Penurunan Harga Karet Mentah Terhadap Daya Beli Masyarakat Di Pasar Desa Pasir Jaya, *Jurnal Ilmiah Cano Ekonomis*, 5(2), 125–132.
- Kusuma, R. A., dan Hartono, S. 2018. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Alih Fungsi Lahan Pertanian ke Nonpertanian. *Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan*, 19(1), 45–53.
- Lestari, D., dan Handoko, A. 2019. Dampak Penggunaan Benih Bersertifikat terhadap Efisiensi Produksi Padi. *Jurnal Pertanian Berkelanjutan*, 14(2), 112-123.
- Lidya, I., Iyan, dan Soimah. 202. Analisis studi kelayakan bisnis kelapa sawit. *Jurnal Ekonomi Pembangunan dan Manajemen*, 2(1).
- Lihansyah, L. S. 2020. Analisis Dampak Konversi Lahan terhadap Sosial Ekonomi Masyarakat di Kabupaten Deli Serdang. *Ekonomikawan: Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Studi Pembangunan*. Vol 15(1): 1–15.
- Mayasari, E. 2020. Pola Konversi Lahan Tanaman Budidaya Di Provinsi Jambi. *Biolearning Journal*, 7(2), 14–22.
- Pranata, H., dan Yusuf, A. 2020. Pengaruh Tingkat Pendidikan terhadap Keputusan Usahatani di Kawasan Perdesaan. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Pembangunan*, 8(1), 67–75.
- Purwanto, H., dan Sutrisno, S. 2018. Pengaruh Penggunaan Benih Unggul terhadap Produktivitas Padi di Indonesia. *Jurnal Agribisnis*, 12(3), 45-55.
- Putri, A. N., dan Rachman, B. 2018. Determinan Keputusan Petani Mengkonversi Lahan Karet ke Kelapa Sawit di Sumatera Selatan. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 14(1), 23–34.
- Qotimah, H. 2021. Sejarah Perkembangan komoditi Karet Rakyat Jambi 1997-2010 Skripsi Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi.
- Rahayu, S., dan Widodo, T. 2021. Manfaat Benih Bersertifikat dalam Meningkatkan Produksi Tanaman Hortikultura. *Jurnal Agroekoteknologi*, 10(2), 78-90.
- Rahayu., *et al.* 2016, *Perekonomian Indonesia*. Perdana Publishing, Medan.
- Rahmawati, D., dan Lestari, N. 2020. Pengaruh Harga Karet terhadap Keputusan Konversi Lahan oleh Petani di Sumatera Selatan. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 4(3), 142–150.
- Rahman, T., Nurdiana, A., dan Setiawan, H. 2021. Pengaruh sistem drainase terhadap produktivitas tanaman karet di lahan basah. *Jurnal Pertanian Berkelanjutan*, 9(2), 78-89.

- Riswani, R., Yunita, Y., Malini, H. 2019. Komparasi Karakteristik Pengusahaan dan Pendapatan Petani Karet Berwawasan Lingkungan dan Tradisional di Kabupaten Musi Banyuasin (Comparison of Business Characteristics and Income of Environmentally and Traditional Rubber Farmers in Musi Banyuasin Regency). In Seminar Nasional Lahan Suboptimal (No. 1, pp. 318-324)
- Rizki Firmadani. 2020. *Analisis Produktivitas Tenaga Kerja di PTPN VII Unit Betung*. Laporan Magang, Politeknik Negeri Lampung.
- Saragih, S., dan Fadli, R. 2020. Pengaruh Karakteristik Sosial Ekonomi terhadap Inovasi Usahatani di Daerah Perdesaan. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 9(2), 85–94.
- Sari, D. P., Syafruddin, R. F., dan Kadir, M. 2016. Penerapan Prinsip-Prinsip Good Agricultural Practice (Gap) Untuk Pertanian Berkelanjutan Di Kecamatan Tinggi Moncong Kabupaten Gowa. *Jurnal Galung Tropika*, 5(3), 151–163.
- Sari., Kartikowati., dan Indrawati. 2015. Analisis Faktor yang Mempengaruhi Alih Fungsi Lahan Karet Menjadi Lahan Sawit pada Anggota KUD Langgeng Kecamatan Logas Tanah Darat Kabupaten Kuantan Singingi. Skripsi. Universitas Riau.
- Sari, D. K. 2023. Kelas Sosial dan Pengaruhnya terhadap Konversi Lahan Karet ke Kelapa Sawit: Kasus Desa Sungai Jauh, Kecamatan Rawas Ulu, Kabupaten Musi Rawas Utara, Provinsi Sumatera Selatan. Institut Pertanian Bogor.
- Saswi, M., Asdi., dan Ira W. S. H., 2022. Dinamika Ekonomi Petani Karet. *Jurnal Agri Sains*, 5 (1).
- Setiawan, B., *et al.* 2020. Efektivitas Benih Unggul dalam Meningkatkan Produksi Tanaman Pangan. *Jurnal Agroindustri*, 8(1), 55-67.
- Siregar, D. A., Lubis, F., dan Rinaldi, M. 2020. Pengaruh pengolahan tanah terhadap pertumbuhan awal tanaman karet (*Hevea brasiliensis*). *Jurnal Ilmu Tanah dan Lingkungan*, 12(3), 101-113.
- Sitorus, E. A., dan Purba, J. T. 2020. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Petani dalam Konversi Lahan Karet ke Kelapa Sawit di Kabupaten Labuhanbatu. *Jurnal Ilmiah Agribisnis*, 5(2), 112–121.
- Suharto, A., Nurdin, M., dan Wibowo, H. 2018. Faktor-Faktor Penyebab Perubahan Penggunaan Lahan Pertanian Menjadi Perkebunan Kelapa Sawit. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 6(1), 1–10.
- Suryanti, D. S., dan Mirza, A. 2024. Determinan Keputusan Petani Karet dalam Melakukan Konversi Lahan Karet menjadi Lahan Kelapa Sawit di Desa Panca Tunggal Kabupaten Musi Banyuasin. Universitas Sriwijaya.

- Syah, S. H., Harjunawati, S., Pujiwidodo, D., Lastiningsih, A. S., dan Sabil, S. 2023. Pengaruh Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Struktur Modal. *Jurnal Ekobistek*, 12(4), 721–726.
- Sofiyan, M. Y., 2023. Pengaruh Peralihan Perkebunan Karet dan Kelapa Sawit Terhadap Perekonomian Masyarakat Kabupaten Labuhan Batu Selatan. *Jurnal Ilmu Manajemen, Ekonomi dan Kewirausahaan*, 1(1), 123-141.
- Sun, X., Zhang, Z., and Zhang, Y. 2018. Factors Influencing Farmer's Decision-Making Behavior on Rural Construction Land Transformation. *Sustainability*, 10(11), 4288.
- Tistama, R. 2024. Apakah Industri Karet Alam Di Indonesia Dapat Berkelanjutan Sebuah Ulasan Can Indonesian Natural Rubber Industrial be Sustainable: A Review Radite Tistama. 43(1), 39–56
- Thomas, W., 2019. Jurnal Penelitian Karet. *Indonesian Journal of Natural Rubbers Research*, 37 (2), 1-19.
- Ulum, M. B., dan Syahputri, A. G., 2021. Pengaruh harga karet dunia dan harga kelapa sawit dunia terhadap perkembangan nilai ekspor Sumatera Selatan. *Forbiswira Forum Bisnis dan Kewirausahaan*, 11(1), 27-38.
- Wahyudi, R. 2021. Strategi Peningkatan Daya Saing Petani melalui Penggunaan Benih Unggul. *Jurnal Ekonomi Pertanian*, 11(4), 89-101.
- Wahyuni, E., dan Sari, R. N. 2018. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konversi Lahan Pertanian di Kabupaten Tebo. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 14(2), 123–131.
- Wahyuni, S., Sumarno, T., dan Anwar, R. 2019. Teknik pengolahan lahan tanpa bakar untuk meningkatkan produktivitas karet. *Jurnal Kehutanan dan Agroekosistem*, 8(4), 56-70.
- Widodo, S., dan Hasanah, U. 2020. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konversi Lahan Karet Menjadi Kelapa Sawit di Sumatera Selatan. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 4(2), 130–138.
- WRI Indonesia. 2024. *Pemkab Banyuasin Teken Rencana Aksi Daerah Kelapa Sawit Berkelanjutan 2024–2029*. Diakses dari <https://wri-indonesia.org/id/berita/pemkab-banyuasin-teken-rencana-aksi-daerah-kelapa-sawit-berkelanjutan-2024-2029>
- Yanda., Khairunnisyah., dan Hendrawan., 2020. Analisis Konversi Lahan Karet Menjadi Lahan Kelapa Sawit di Desa Parmainan Kecamatan Hutaraja Tinggi. *Jurnal Ilmu Pertanian*, 8(2), 149-157.
- Yulianti, D., dan Ramadhani, R. 2020. Karakteristik Rumah Tangga Petani dan Dampaknya terhadap Keputusan Usahatani. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 9(1), 31–40.

- Zebua, O. 2018. Pengaruh Sosial Ekonomi Petani Terhadap Tingkat Pendapatan Petani Karet Di Kecamatan Hiliserangkai, Kabupaten Nias. *Warta Edisi* : 57, ISSN : 1829-7463.
- Zuhri, M., 2018. Alih Fungsi Lahan Pertanian Di Pantura Jawa Tengah (Studi Kasus Kabupaten Brebes) *Conversion of Agricultural Land in Pantura Central Java (Case Study of Brebes Regency)*. *Jurnal Litbang Provinsi Jawa Tengah*, 16 (1), 119–130.